

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peningkatan jumlah penduduk dari tahun ke tahun membawa dampak kepada peningkatan konsumsi khususnya beras. Indonesia sebagai negara agraris memiliki banyak potensi untuk mampu menanggulangi hal tersebut. Keragaman tanaman pangan di Indonesia dapat dikembangkan untuk mengatasi masalah pangan. Masalah pangan dapat dirasakan dampaknya oleh seluruh negara melalui berbagai macam bentuk. Salah satu bahan pangan yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat dalam mengatasi permasalahan di atas adalah labu kuning. Labu kuning belum banyak ditanam sementara perawatannya mudah dan memiliki nilai ekonomis.

Labu kuning merupakan jenis tanaman hortikultura yang juga dikategorikan sebagai tanaman pangan karena pada beberapa daerah seperti di pulau Madura labu dijadikan sebagai makanan pokok. Labu kuning merupakan salah satu tanaman yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Labu kuning berpotensi dikembangkan di Indonesia. Menurut Gunawan (2007) labu kuning memiliki daya adaptasi yang tinggi, maka dapat tumbuh dimana saja baik di dataran rendah maupun dataran tinggi dan mampu beradaptasi dengan baik pada kondisi hangat dengan temperatur 18°C-27°C. Penyebaran tanaman labu kuning merata di Indonesia, hampir di semua kepulauan nusantara terdapat tanaman labu kuning, karena mudah dalam penanaman dan pemeliharannya.

Tanaman labu kuning merupakan tanaman sumber pangan yang memiliki kandungan gizi yang tinggi yang cukup lengkap seperti karbohidrat, protein, vitamin-vitamin dan berserat halus sehingga mudah dicerna, labu dapat menjadi sumber gizi yang sangat potensial dan harganya pun terjangkau bagi masyarakat yang membutuhkannya. Labu kuning dikenal kaya zat gizi seperti vitamin A (180 SI), vitamin C (52 mg per 100g), besi (1,4 mg per 100g) dan karbohidrat sebagai sumber serat (6,6 mg per 100g), serta mengandung provitamin A nabati berupa beta karoten sebesar 767 µg/g bahan (Tediando, 2012).

Lolliani (2017) dalam penelitian sebelumnya memperoleh kandungan nutrisi pada beberapa genotipe labu di daerah Kecamatan Lembah Gumanti dan

Kecamatan Danau Kembar, Kabupaten Solok. Bentuk buah melintang menengah elips memiliki kandungan nutrisi sebagai berikut kadar gula 5,5 brix, protein sebesar 12,3 %, kadar air 94,9%, kandungan pati 10% dan serat kasar 12,5%. Bentuk sempit buah pir memiliki kadar gula sebesar 8 brix protein sebesar 9,2 %, kandungan pati 38,1% , serat kasar sebesar 6,8% dan kadar air 88,8 %.

Buah labu mengandung berbagai manfaat. Halik (2005) menambahkan buah labu kuning juga mengandung zat yang berguna bagi kesehatan, antara lain senyawa betakaroten, antioksidan dan lutein untuk menjaga kesehatan mata, mencegah penuaan dini dan mencegah katarak. Manfaat lain dari buah labu diantaranya mengurangi resiko hipertensi, mencegah sembelit, memperkuat tulang, meningkatkan fungsi metabolisme, anti inflamasi dan mencegah stroke.

Berdasarkan data BPS 2012, produksi labu kuning di Indonesia relatif tinggi pada tahun 2011 produksi di Jawa (150.000 ton/tahun), Sumatera (6.100 ton/tahun), Bali (1.200 ton/tahun). Kebutuhan pasar untuk komoditi labu kuning akan terus meningkat. Hal ini disebabkan karena semakin meningkatnya kreasi dan inovasi masyarakat dalam pengolahan labu kuning, salah satunya yaitu olahan tepung labu kuning.

Provinsi Jawa Barat merupakan provinsi sentral pertama penghasil labu di Indonesia. Namun untuk wilayah Sumatera khususnya Sumatera Barat sendiri belum banyak industri-industri yang mengelola labu kuning dengan skala yang besar dan masih dikonsumsi pada waktu-waktu tertentu oleh masyarakat. Tanaman labu kuning belum dijadikan budidaya utama oleh petani. Salah satu faktor kurangnya minat petani membudidayakan tanaman labu adalah variasi dari buah labu yang belum memenuhi keinginan konsumen dipasaran, sehingga diperlukan inovasi untuk memenuhinya. Upaya yang dapat dilakukan untuk memenuhi selera konsumen adalah dengan menciptakan keragaman tanaman labu kuning. Salah satu upaya menciptakan keragaman pada karakter labu kuning adalah hibridisasi buatan (persilangan buatan).

Persilangan dilakukan untuk menggabungkan karakter yang dimiliki oleh kedua tetua. Tanaman F1 hasil persilangan diharapkan mampu menampilkan karakter-karakter yang diinginkan dari kedua tetuanya. Tujuan persilangan ini untuk mendapatkan bentuk buah yang *marketable* dan kandungan nutrisi yang

tinggi. Untuk mengetahui keberhasilan dari penggabungan karakter tersebut, maka perlu dilakukan penanaman generasi F1, untuk melihat penampilan fenotipe F1 hasil persilangan.

Berdasarkan karakterisasi penelitian Hasibuan (2015) pada *C.moschata* diperoleh satu bentuk buah yaitu bentuk sempit buah pir, namun pada penelitian yang dilakukan oleh Zuchri (2018) muncul dua bentuk buah lain dari *C.moschata* yaitu bentuk bulat dan bentuk botol, sehingga untuk *C.moschata* diperoleh tiga variasi bentuk buah. Berdasarkan hasil penelitian Zuchri (2018) telah memperoleh benih F1 hasil persilangan interspesies antara *C.pepo* dengan *C.moschata*. *C. moschata* memiliki 3 variasi bentuk buah yaitu bentuk sempit buah pir, bulat dan botol yang disilangkan dengan *C. pepo* yang berbentuk MME (Melintang Menengah Elips) yang merupakan galur murni (*inbreed*).

Berdasarkan hal tersebut, penulis telah melakukan penelitian dengan judul **“Penampilan Hibrida F1 Tanaman Labu Kuning Hasil Persilangan Interspesies *Cucurbita pepo* dengan *Cucurbita moschata*”**

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penampilan beberapa kombinasi F1 tanaman labu kuning hasil persilangan interspesies *C. pepo* dengan *C. moschata*.

C. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi mengenai penampilan tanaman labu kuning hasil persilangan interspesies *C. pepo* dengan *C. moschata*.